

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang berkonsentrasi pada sebuah gerakan agama dan social serta penguatan ibadah dan akhlaq, sejak awal kehadirannya pada 18 November 1912-8 Dzulhijjah 1330 Hijeriah, konsentrasinya pada pemurnian dan pembaharuan.¹ Struktur organisasi di Muhammadiyah dibawahai oleh beberapa Lembaga yang bergerak di bidang tafsir dan agama adalah Majelis Tarjih dan Tajdid.²

Majelis tarjih dan tajdid tidak serta merta hanya menangani persoalan fiqh saja, namun sejak awal kehadirannya sudah menerbitkan tafsir Al-Qur'an, tafsir yang pertama kali terbit yang satu juz ini berjudul "Tafsir Al-Qur'an Djoez Ke Satoe" ini merupakan prodak tafsir yang ditulis secara kolektif pertama kali oleh Muhammadiyah yang di promotori oleh; Mas Mansur, Ahmad Badawi, Farid, Hadjid, Aslam dan Ki Bagoes Hadikoesoemo serta beberapa ulama yang lain yang tergabung dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah³

Muhammadiyah yang merupakan organisasi social yang berpegang teguh soal pendekatan dari sisi akhlaq, ibadah dan muamalah. Hadirnya Muhammadiyah sebagai gerakan pemurniannya memaknai ibadah seperti yang termaktub dalam Bab Kitab Masalah Lima yang merumuskan lima masalah yakni; agama, dunia, ibadah, sabilillah dan qiyah.⁴

Kehadiran majelis tarjih di Muhammadiyah yang menangani persoalan fiqh dan keagamaan sebelum adanya majelis tarjih maka persoalan-urusan

¹ Haedar Nashir, *Memahami Idiologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, edisi. 1, cet.4, 2014), 4-5

² KHR. Hadji, Pelajaran *K.H. Ahmad Dahlan; 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta; Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah-MPI, cet.2, 2006), 2-4.

³ Aly Aulia, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Dalam Muhammadiyah*, 14. Article Tarjih Jurnal Tarjih, Vol. 12 No.1, tahun 1435 H-2014 M. di download pukul 09.08, tanggal. 12/08/2022. <jurnal tarjih tafsir Al-Qur'an Djoez ke satoe - Search (bing.com)>

⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2021), Jilid 1, 278.

agama ditangani oleh hoofd Bestuur⁵, berdirinya Majelis Tarjih bertujuan untuk melakukan kajian hukum-hukum fiqih (agama).⁶

Contoh keputusan yang ada dalam Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah menyatakan bahwa ibadah adalah memperdekatkan jiwa dan hati (*taqorrub*) tentu dengan jalan mencari keridhoan Allah taat pada aturan yang Allah tetapkan dan menjauh dari apa yang Allah tidak Ridho, menjauhi apa yang dilarang, melaksanakan amalan yang diperintakan oleh Sang Kholiq. secara umum Ibadah pada dasarnya dilakukan secara meluas atau umum (muamalah) serta ada yang disebut dengan ibadah yang dilakukan secara khusus (*mahdah*), kaidahnya menyatakan adalah *al niyyatu tufarriqū baina al ādati wa al ibādati* (yang menjadi pembeda antar amalan yang dilakukan itu merupakan kebiasaan ataukah bernilai ibadah adalah niatnya).⁷

Sementara ibadah *mahdah* atau ibadah khusus segala aktifitasnya berdasarkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, jika keluar dari ketentuannya dan berkreasi dalam ibadah *mahdah* ini maka di hukumi bid'ah.⁸ Maka konsep membangun kesolehan social dalam kultur Muhammadiyah dalam Himpunan putusan tarjih mencoba dibangun dengan pemahaman membangun karakteristik manusia sebagai pelangsong dan penyempurna dakwah yang di bawah oleh baginda Nabi Muhammad SAW.

Muhammadiyah mencoba mengukuhkan tentang proses pembangunan mental ummat dalam bingkai ibadah sebagai wacana kesolehan sosialnya, hal ini mencoba digambarkan secara keseluruhan dalam Tafsir At-Tanwir serta pada Himpunan Putusan Tarjih yang secara substansi menggambarkan tentang hukum-hukum (fiqih), tradisi penulisan tafsir di Muhammadiyah sudah dilakukan

⁵ Hoofd Bastuur yang di kukuhkan dan dilantik pada rapat pimpinan di tanggal 18-6-1920 pimpinan sidang K.H.A.Dahlan, yang terdiri atas hoofd bestuur bidang Pendidikan (sekolah) di ketuai oleh H.M. Hasyim, bagian tabligh (hoofd bestuur Muhammadiyah) pimpinan H.M. Fakhruddin, Hoofd bestuur bagian kesengsaraan Oemoem pimpinan H.M. Sjoedja dan bidang Taman Pustaka ketua H.M. Mokhtar. Suara Muhammadiyah Suara Muhammadiyah | Portal Islam Berkemajuan, Islami dan Lugas

⁶ Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Pengkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*, (Jogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2017), v - vi

⁷ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, 278-280.

⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, 280.

semenjak awal baik secara perorangan maupun kelembagaan, ada beberapa ulama di Muhammadiyah yang menulis tafsir secara perorangan salah satu diantaranya adalah Buya Hamka yang merupakan unsur pimpinan pusat pada tahun 1953-1972.⁹ Selain itu PHIWM atau Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah juga merupakan Tafsir ringkas Muhammadiyah yang menggunakan metode Maudhu'i yang merupakan karya tulis PP. Muhammadiyah.¹⁰

PHIWM adalah karya tulis yang menjadi pedoman bagi warga persyarikatan yang juga dikelompokkan dalam tafsir bercorak Maudhu'i PHIWM ini merupakan prodak Majelis Tarjih Muhammadiyah yang isinya mengkaji tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi panduan dalam kehidupan keseharian warga Muhammadiyah akan tetapi adapula yang menyatakan bahwa buku ini merupakan penguatan ideologi dalam bermuhammadiyah.¹¹

Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih telah menerbitkan buku rujukan dalam beribadah yang muatannya banyak membahas persoalan-persoalan hukum buku ini awalnya diterbitkan 1 jilid lalu kemudian dihimpun dalam 3 Jilid, Tarjih Jilid 1 diterbitkan pada Munas ke-20 di Garut, Jilid 2 pada Munas Tarjih ke-21 di Klaten dan Jilid Ke-3 adalah hasil keputusan majelis Tarjih Pada Munas Ke-22 di Malang.¹²

⁹ Untuk mengetahui tokoh-tokoh Muhammadiyah yang menulis karya tafsir itu lihat jurnal UIN Riau karya, Usman, *Muhammadiyah Dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 21 No.1 tahun 2012. E-issn : 24-07-8247, 95-98. Di download pukul.07.55, tanggal. 19/08/2022. < <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin> - Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an | Usman | Jurnal Ushuluddin (uin-suska.ac.id) >

¹⁰ Tafsir ini tidak semua warha muhammadiyah memahaminya sebagai tafsir namun sebagai pedoman penguatan ideologis. Pada penulisan PHWIM ini adalah merangkum dan menulis semua pendapat kemudian dikuatkan dengan penguatan ayat-ayat Al-Qur'an dan keterangan hadits yang menjadi sumber referensi. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah; Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44 Tanggal 8s/d 11 Juli Tahun 2000 di Jakarta*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 1421 H-2000 M), 1-25

¹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah buku FDF. <https://www.scribd.com/doc/215810188/PHIWM>. Yogyakarta; SM, cet vi. 2014.

¹² Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Malang, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Jilid 2*, (Malang; Citra Mentari Grop,1995), 2

Al-Qur'ān pada penafsirannya memberi warna pada teks-teks agama, termasuk Al-Qur'ān¹³. Ini terjadi sebab hadirnya pemaknaan terhadap teks itu disebabkan pemaknaan yang berbeda dalam memahami agama yang harus dipahami dalam aktivitas kesehaarian.¹⁴

Kitab suci Al-Qur'ān diturunkan Allah merupakan wahyu bagi Nabi dimana disana memberi penegasan mengenai aspek social ummat manusia.¹⁵ Al-Qur'ān adalah kitab panduan hidup manusia yang merupakan petunjuk untuk semua makhluk-manusia (*hudan li an-nās*).¹⁶

Himpunan Putusan Tarjih yang merupakan pedoman dan panduan dalam melaksanakan perintah agama, dimana buku ini adalah hasil tanfidz oleh seluruh Majelis Tarjih Muhammadiyah se-Indonesia, pada hasil musyawarah sidang tarjih yang pertama, hal yang utama di tanfidz itu yakni kitab iman dan taharah, ini di putuskan pada kongres ke 18 Muhammadiyah pada tahun 1929 di kota solo.¹⁷

Dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah ini berbeda dengan kitab tafsir sebab disetiap kajiannya hanya memberikan penjelasan tidak secara menyeluruh namun hanya memberikan keterangan berupa ayat dan hadits di setiap Bab-pasal pembahasannya sehingga tentunya memerlukan refrensi dari buku-buku yang lain. Beberapa persoalan yang ada di lingkup Muhammadiyah Majelis Tarjih seringkali melakukan tanya jawab melalui suara Muhammadiyah yang kemudian diterbitkan 2 kali dalam satu bulan.¹⁸ Tanya jawab yang terbit soal agama ini terbit di Suara Muhammadiyah lalu dirangkum dalam buku Tanya Jawab Agama 8 Jilid.¹⁹

¹³ Subhi As-Shalih menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi mengenai makna dan kandungan mukjizat kalam ilahi yang diturunkan melalui nabi terakhir yakni Muhammad SAW.

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta; Paramadina, 2003), 23.

¹⁵ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta; Artha Rivera, 2008), 8.

¹⁶ Badruzzaman M. Yunus dan M. Yunus, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafsir*, (Bandung; Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 1.

¹⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah Cet. XXXI, 2015), 12,15-75.

¹⁸ Awal-awal diterbitkannya suara Muhammadiyah ini diterbitkan 1 bulan satu kali dan mempergunakan bahasa jawa.

¹⁹ Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama; Majelis Tarjih Muhammadiyah Jilid 1-8*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah 2019), I

Hal inilah yang menjadi landasan kenapa Majelis Tarjih Muhammadiyah menerbitkan Tafsir At-Tanwir yang tentu saja mengingat bahwa HPT, PHIWM dan Tanya Jawab Agama dalam Muhammadiyah merupakan fatwa-fatwa majelis tarjih sehingga tafsir Muhammadiyah haruslah relevan dengan beberapa keputusan Tarjih, tujuan penulisan tafsir At-Tanwir adalah sebagai bentuk tafsir yang untuk mengantarkan visi-misi dakwah persyarikatan Muhammadiyah (gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar), aspirasi warga Muhammadiyah atas keinginannya untuk hadirnya karya tafsir kolektif yang disusun oleh cendekiawan dan ulama Muhammadiyah di era moderen sehingga menjadi tuntunan didalam perkembangan peradaban ummat yang tercantum dalam Al-Qur'an, hingga lahir etos kesolehan social.²⁰

Catatan Sejarah telah menunjukkan pada setiap masa (kurun waktu) akan selalu ada hadir prodak tafsir yang muncul dengan kecenderungan nuansanya, metodologi tafsir, corak tafsir dan metode pendekatan masing-masing memiliki teknik yang pariatif dari masing-masing karya tafsir yang ada.

Kemunculan prodak tafsir tersebut adalah bentuk reaksi para mufasir guna mendiskusikan antara sebuah teks yang memiliki keterbatasan dengan sebuah realitas/kenyataan yang selalu dinamis. Saat pertama turun Al-Qur'an membawa pesan-pesan Ilahi bagi ummat yang diwahyukan pada Nabi.²¹ Penafsiran dan kajian ulumul Qur'an mengalami kemajuan dan perkembangan dari beberapa metode serta vokabuler di dalam konsep menafsirkan Al-Qur'an.²² Ibn 'Atā Allah merupakan tokoh hermeneutika berkata "interpretasi Al-Qur'an berada pada bentuk model penyajian terhadap keterbukaan teks-teks dan kontradiksi pada penafsiran Al-Qur'an, dari sekian banyaknya kajian.²³ Mengkaji Al-Qur'an

²⁰ Tim Majelis tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Jilid 1, Juz 1 Surah al-Fatihah Ayat 1-7, Surah Al-Baqarah Ayat 1-141*, (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah Cet. 1, 2021), Viii

²¹ Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Qur'an*, (Medan; citapustaka media, 2015), 1.

²² Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Edisi Revisi, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014), 53.

²³ Muhammad Saifullah, *Aforisme Al-Qur'an Dan Hermeneutika Terbuka* Ibn 'Atta Allah Atas Ayat-Ayat Kehendak, *Artikel Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, 19, [2018], h. 134 < Artikel Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis (researchgate.net)>.

secara mendalam tidak mengenal lelah disebabkan adanya perkembangan kultur social budaya dan maju secara pesat.

Maka hadirilah Al-Qur'ān sebagai wujud dari media interaksi seorang hamba dengan Tuhannya.²⁴ Al-Qur'ān tercatat turun dalam skala waktu 22 tahun dan 6000 lebi ayat,²⁵ isinyapun merupakan pedoman hidup beragama yang menjadi sarana komunikasi dengan Allah.²⁶

Maka dari Analisa ini dapat dikatakan bahwa dalam menganalisa pemikiran tiap mufassir atau penulis kultur dan domisili berpengaruh terhadap setiap Analisa kajian itu sendiri dimana saat dia menulis hasil karyanya. Focus pada kajian penulis adalah mengenai prodak Tafsīr At-Tanwīr yang merupakan karya Tim Majelis Tarjīh dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Prodak tafsīr ini memiliki daya tarik untuk dibahas terkhusus bagi warga Muhammadiyah dan ummat manusia pada umumnya. Tafsir ini terbit pertama kali pada tahun 2016, ini merupakan produk tafsir monumental yang dikatakan sebagai proyek interektual-Peradaban yang mencerahkan sebagai sebuah keterwakilan dari media dakwah atau pendukung dakwah dan syiar Muhammadiyah.²⁷

Tafsīr At-Tanwīr yang ditulis oleh Tim Majelis Tarjīh yang terdiri atas 14 Orang dan 4 orang sudah wafat tafsir ini dikaji dengan melakukan pendekatan dengan konsep keilmuan dan kajian keislaman yang lebih mendalam dengan tujuan agar dapat membuka cakrawala keilmuan bagi umat manusia yang ada dalam petunjuk dan bimbingan Allah.²⁸

Kehadiran tafsir At-Tanwīr yang baru 1 Juz yang terdiri atas Qs. Al-fatihah [1] ayat 1-7 serta Qs.[2]: 1-141, sehingga menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki karakteristik yang bersifat responsif pada fenomena kekinian.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang patut Anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang; Lentera Hati, 2021), 19.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Seri Disertasi "Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta; PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 1.

²⁶ Sunardi, *Falsafah Ibadah; Mengungkap Kembali Keluasan dan Kedalaman Makna Ibadah Kepada Allah*, (Bandung; Pustaka Al-Kasyaf, 2013), 39.

²⁷ Ribas, *Suara Muhammadiyah: Tafsir Untuk Pencerahan Peradaban, Sajian Utama* (Yogyakarta: Cetakan I ; 2021), 8-9.

²⁸ Majelis Tarjīh dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr* , V.

Tujuan Majelis Tarjih Muhammadiyah menulis Tafsir adalah mempersiapkan sebuah bacaan tafsir Al-Qur'an dalam rangka visi-misi dakwah Muhammadiyah sebagai wujud gerakan dakwah, maka untuk memenuhi permintaan warga Muhammadiyah hadirilah sebuah produk tafsir yang tersusun kolektif dari tokoh-tokoh dan mufasir Muhammadiyah dan untuk mengembangkan potensi ummat yang bersumber dari Al-Qur'an guna mengokohkan peradaban Islam dengan gerakan berkemajuan.²⁹

Sementara tafsir At-Tanwir ini memiliki karakteristik yang responsif pada kondisi ril yang dimunculkan sebagai sebuah cerminan dari diskusi hari ini. Hal lain yaitu menghadirkan petunjuk yang dilihat dari sisi normative, pemikiran, ide dan gagasan sehingga dapat membangun kehidupan social sebagai wujud bagian dari konsep ibadah itu sendiri.³⁰ Sehingga yang menjadi ide tafsir ini menjadi sebuah gambaran mengenai arti kandungan Muhammadiyah secara filosofi.³¹ Dalam penulisan tafsir ini menggunakan metode pendekatan secara bayānī, burhānī dan secara irfānī yang bersumber dari kaidah-kaidah fiqih, Al-Qur'an-hadits, data empiris dan beberapa metode pendekatan kajian tafsir yang lain serta keilmuan para mufasir.³²

Dalam pembahasan tafsir At-Tanwīr melakukan pendekatan kontemporer contoh lain pada kajian Ad-dukhān yang membahas mengenai penciptaan manusia dan kedudukan penghambaan :

Qs. Ad-Dukhan [44]:10-13 :

فَأَرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا
 الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾

²⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr* , Jilid 1, viii

³⁰ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr* , Jilid 1, viii-x

³¹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr* , Jilid 1, ix

³² Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr* , Jilid 1, viii-ix

Terjemahan Mushaf Depag :

10. "Maka nantikanlah hari (Ketika) langit mendatangkan kabut asap yang tampak jelas." 11. "(Yang) meliputi manusia (durhaka). Ini adalah azab yang sangat pedih." 12. "(Mereka berdoa): "Wahai Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang mukmin." 13. "Bagaimana mereka dapat menerima peringatan (setelah turun azab), padahal (sebelumnya) seorang Rasul (Nabi Muhammad) benar-benar telah datang kepada mereka (Untuk) memberi."

Terjemahan Mushaf At-Tanwīr:

10. Maka Tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, 11. Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. 12. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman. 13. Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka.³³

Sementara pada Tafsīr At-Tanwīr Ad-Dukhān memiliki makna "Kabut" tafsīr At-Tanwīr menafsirkannya dengan fenomena pendekatan sains dalam penjelasan ayat ini, penafsiran At-Tanwīr memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan beberapa tafsīr yang ada baik itu tafsir klasik ataupun tafsīr kontemporer.

Tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri diantaranya mengelompokkan beberapa ayat-ayat yang saling berkaitan lalu kemudian menguraikannya, ini memberi kemudahan untuk mengidentifikasi pembahasan ayat-ayat yang saling berkaitan. Pertama kali tentang tafsīr ilmi dengan metode Ijmāli ini diperkenalkan pertama kalinya oleh Mahmud Yunus di dalam tafsīrnya,³⁴ tafsīrnya ini membagikan kajian atau pembahasannya terdiri atas beberapa sub bab di mana mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'ān yang saling berkaitan kemudian diberikan tema.³⁵ Tafsīr At-Tanwīr karya Majelis Tarjih merupakan tafsīr

³³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwīr, Al-Qur'ān Dan Terjemah*, (Yogyakarta; Cet. 1, Gramasurya, 2010), 496

³⁴ M. Anwar Syarifuddin Jauhar Azizy, *Mahmud Yunus; Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsīr Al-Qur'ān Indonesia*, Artikel Institut Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 324-342. dowlod 15-07-2022, pkl.23.08 < <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31301> >

³⁵ Mahmud Yunus, *Tafsīr Al-Qur'an Karim*, (Kuala.Lumpur; Klang Book-Centre, cet. 3, 1990), 222-228

pembaharuan didalam sebuah penafsiran (Al-tafsīr ad-tajdīd), contohnya menguraikan tentang perilaku yang ditirukan (hipernim), seperti kisa Bani Israil dalam Qs. Al-Baqarah yang berkaitan dengan keimanan (hubungan dengan sebuah kemunafikan).³⁶

Di dalam Tafsīr At-Tanwīr yang menjadi sorotan bagi penulis yaitu metode, cara penafsiran serta corak. Dalam penulisan tafsir ini terdiri atas beberapa tim dan beda disiplin keilmuan, tiap bab pembahasan pada tafsir ini di kerjakan oleh masing-masing tim disetiap poko pembahsan lalu dirampungkan dan diplenokan kemudian dibukukan. Pada penafsirannya ayat ditasīrkan dengan ayat atau dikenal dengan kelompok tafsīr bil al-mā'thūr.

Pada tafsīr ini juga sedikit banyak menafsirkan ayat dengan hadits pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan erat dengan Pendidikan. Kaitan antara proses penciptaan manusia (adam) dimana penciptaan yang memiliki presfektif yang berbeda bagi masing-masing manusia guna memahami proses awal penciptaan manusia pertama di bumi (Adam).³⁷ Maka kajian penafsiran ini yang akan menjadi titik kajian adalah “relevansi tafsir At-Tanwīr dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah”.

Perbandingan yang selanjutnya yaitu mengenai substansi pola penafsiran pada tafsir ini tentang penciptaan Nabi adam serta hadirnya makhluk pertama sebelum adam ini menjadi isyarat bahwa Adam bukanlah sosok pertama yang menjadi Nabi. Pernyataan ini dikuatkan dengan analisis dalam Qs.[40]:78:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْ قَبْلِنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ٧٨

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul

³⁶ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr*, Jilid 1, 334-355

³⁷ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr*, Jilid 1, 30-33

membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

Dan Qs.[4]:164 :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ۝١٦٤

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

Dari semua nabi yang berjumlah 342 ribu dan tiga ratus tiga belas ribu itu berkedudukan sebagai Rasul.³⁸ Dari kedua uraian diatas yang menjadi kajian dari sebuah penafsiran yang menjadi perbincangan sehingga di lakukan penelitian bahwa sejauh manakah relevansi kajian ini dengan himpunan putusan tarjīh, di sebabkan kehadiran tafsīr At-Tanwīr merupakan tafsīr resmi milik persyarikatan Muhammadiyah, hingga semestinya kedua prodak ini memiliki tingkat relevan dengan ketetapan Majelis Tarjīh dan Tajdid Muhammadiyah yang merupakan rujukan fiqih (hukum), ibadah dan yang lainnya bagi warga Persyarikatan.

Kehadiran tafsir ini memiliki metode penafsiran dengan cara yang berbeda dengan kehadiran tafsir sebelumnya, tafsir ini adalah metode penafsiran Al-Qur’ān yang di bangun dari sisi keilmuan. Contohnya dalam menerjemahkan konsteks orang-orang munafik yang memiliki keterkaitan dengan sains-teknologi, terus kekufuran dengan perilaku meniru atau menduplikat sebuah perilaku atau tindak tanduk sebagai wujud penghambaan.

Pembahasan pada tafsir At-Tanwīr ini dititik beratkan kepada adakah keterkaitan anatar Tafsīr At-Tanwir dengan HPT dalam kajian fiqih dan juga pandangannya tentan keimanan dan beberapa hal yang lain mengingat kedua karya ini adalah sumber refrensi dan rujukan dalam mengambil hukum mengenai permasalahan dalam persyarikatan pada khususnya dan umat pada umumnya.

³⁸ Majelis Tarjīh dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr* , Jilid 1, 212-213

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan kajian diatas, maka yang menjadi perhatian dan konsentrasi penulis untuk dilakukan penelitian tentang tafsir At-Tanwīr. Adapun rumusan masalah dari sebuah penelitian yakni :

1. Bagaimana Metodologi tafsir At-tanwīr karya Majelis Tarjih Muhammadiyah ?
2. Bagaimana Aspek-Aspek Relevansi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan Himpunan Putusan Tarjih ?

C. Tujuan Penelitian

Kehadiran penelitian ini tentu saja memiliki tujuan yang esensial paling mendasar yang akan ditemukan, Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Menguraikan tentang metode dan corak penafsiran tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih Muhammadiyah.
2. Mengemukakan dinamika Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan relevansinya dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setiap sebuah penelitian kemudian dilakukan secara ilmiah, dengan harapan bisa memberikan manfaat bagi para akademisi serta bisa memberikan manfaat secara luas, hadirnya penulisan ini dengan harapan mampu memberikan manfaat yang berarti bagisemua kalangan, penelitian ini memberikan dua manfaat secara menyeluruh yakni sebagai berikut;

1. Kegunaan Teoritis

Menurut penelitian ini mengemukakan secara garis besar di dalam suatu teori pengembangan kajian penelitian yang dilakukan saat ini mengharapkan mampu memberikan pengembangan dalam refrensi baru pada sebuah tinjauan keilmuan terlebih pada kajian penafsiran ayat-ayat yang bersumber dari kitab suci umat muslim. Karya tafsir yang hadir dan begitu banyak mewarnai prodak tafsir di Nusantara, akan tetapi berharap bahwa hadirnya Tafsir At-Tanwīr ini

mampu melengkapi sumber rujukan tafsir dalam konteks pemahaman secara menyeluruh dalam kontribusi rujukan tafsir di Muhammadiyah, sehingga hadirnya tafsir ini pula akan mampu menjawab persoalan keumatan saat ini terutama menjadi sumber rujukan utama bagi warga persyarikatan Muhammadiyah didalam mengemban amanah dakwah dan syiar keislaman secara paripurna, tafsir akademisi ini setidaknya akan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan keindonesiaan hari ini, tafsir ini terbilang baru mulai ditulis ditahun 2015 lewat Suara Muhammadiyah secara terpisah lalu kemudian diragkum dan diterbitkan ditahun 2016, meski baru akan tetapi minimal mampu menjadi rujukan terhadap persoalan dan kegelisahan intelektual umat, tafsir ini mencoba memadukan antara metode tahlili dan maudhu'i dalam penafsirannya tentu dengan tujuan bahwa hal ini mampu dipahami oleh masyarakat akademisi maupun masyarakat umum, mengingat bahwa Muhammadiyah yang dikenal dengan Gerakan pembaharuan dan pencerahannya, sehingga hasil pemikiran para guru besar dari berbagai disiplin ilmu ini mampu memberikan solusi para persoalan yang mencengkram umat hari ini dan tentu saja tetap berpegang teguh pada sumber rujukan Al-Quran dan hadits.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian yang dilakukan ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan manfaat bagi warga persyarikatan Muhammadiyah secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya, penelitian ini bisa menjawab akan pandangan masyarakat tentang pemahaman konsep ibadah dalam persyarikatan Muhammadiyah sehingga mampu memberikan pencerahan bagi umat tentang penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memahami konsep dan metode penafsiran yang digunakan di Muhammadiyah sehingga pada tafsir At-Tanwīr karya Majelis Tarjih Muhammadiyah kita bisa menyikapi persoalan perbedaan pandangan dalam padangan hidup hingga mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan mampu memberi solusi tentang persoalan umat dan bangsa hari ini.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan perencanaan secara matang mengenai sebuah konsep kerangka berfikir secara sistematis dan secara matang dengan tujuan agar memudahkan didalam mengidentifikasi setiap permasalahan dalam sebuah penelitian. Hal ini tentu saja bertujuan agar kita mampu melakukan Analisa pada kaidah dan metodologi yang digunakan artinya bahwa dengan ini kita mampu menganalisa akan cara berfikir yang sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yang dimaksud.³⁹

Begitu banyaknya pendekatan yang kemudian dilakukan beberapa mufasir dalam menafsirkan sebuah kitab suci Al-Qur'an, pendekatan yang dilakukan didasarkan pada dasar keilmuan para penafsir baik dari sisi pemahaman social-politik dan akhalaq sorang mufasir, pada dasarnya pola pendekatan yang ditempuh melahirkan sebuah istilah yang kemudian dikalangan para ulama dikenal dengan istilah madzhāb tafsīr atau aliran-aliran dalam ilmu tafsīr didalam sebuah penafsiran Al-Qur'an.⁴⁰

Seorang pemikir muslim yang berasal dari Universitas Karo-Republik Arab Mesir, dengan konsep pemikiran kontemporer yang ditawarkan dengan melakukan penafsiran Al-Qur'an (*al manhaj al ijtimā'ī fī al tafsīr*) yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan dengan mengambil kesimpulan akan makna dari sebuah realita menariknya kedalam sebuah teks.⁴¹

Ada beberapa metode penafsiran atau Manāhij al Mufassirīn diantaranya; a. mengkaji mengenai metodologi tidak semeriah dengan kajian sejarah kitab suci

³⁹ Baidan, H.Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*,(Surakarta: Institut Agama Islam, 2015), 16-24.

⁴⁰ Fatkhul Mubin, *Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan*, Artikel Studi Al-Qur'an dan Keislaman, 133. Vol. 3, No.1 tahun. 2019, e-issn:2714-6405, di download, pukul.17.10_18/07/2022. <Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan | Mubin | Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman (jurnalptiq.com)>

⁴¹ Devi Muharrom Sholahuddin, *Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi*, Artikel Studi Qur'an, 58. Vol. 1, No.1, tahun 2016, e-issn:2549-9262, download, pukul.20:48_18/07/2022. <Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi | Sholahuddin | Studia Quranika (gontor.ac.id)-<http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.735>>

Al-Qur'ān hal ini dikenal semenjak karya tulis imam Al'-Suyūṭī (Ṭābaqah Al Mufaṣṣirīn) dan diterbitkan, bersamaan dengan itu pula lahir juga karya kitab tafsīr yang berjudul Al-Tafīr wa rijāluh karangan Muhammad Al Fāddl ibn 'Ashūr.⁴² Ada begitu banyak para mufasir yang mengelompokan berbagai metode' penafsiran mulai dari metode penafsiran, sejarah penafsiran, corak tafsīr dan lain sebagainya.⁴³ Corak tafsīr disebut juga dengan al-iṭijāh – al-naz'ah sebagai dasar pijakan yang menjadi landasan, corak penafsiran sangat dipengaruhi oleh; a. akidah-akhlaq, b. kultur social, c. landasan keilmuan dan latar belakang sosial kultur masyarakat.⁴⁴

Corak tafsīr Al-Qur'ān memiliki ciri khas atau corak di antaranya corak ilmī, corak Fiqhī, corak falsafī, corak tarbawī, corak akhlaq, corak Sūfī dan corak i'tiqādī.⁴⁵

Melihat relevansi dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dengan tafsīr At-Tanwīr yang merujuk beberapa buku sebagai refrensi dan rujukan dalam urusan fiqhi dan urusan ibadah di Muhammadiyah. Dalam putusan tarjih terdiri atas fatwa-fatwa, wacana kekinian, pendapat atau ide-ide, baik yang telah di tanfidz majelis tarjih Muhammadiyah ataupun yang belum di tanfidz dalam munas tarjih hal yang belum di putuskan dalam sebuah musyawarah biasanya di katakana dengan fatwa-fatwa, ada beberapa sumber refrensi pada sebuah kajian tafsīr At-Tanwīr dan relevansinya dengan putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah diantaranya :⁴⁶

- a. Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah (HPT)
- b. Soal-soal tanya jawab agama jilid 1-8

⁴² Muḥammad Al-fāl' ibn 'Ashūr, *Al-Tafīr wa Rijāluh*, (Cairo; Majma' al-buḥūth al Islāmy, cet 2, 1971), 101

⁴³ Pengelompokan *penafsiran* yaitu; dari sumbernya maka tafsir menjadi bi al-ma'thūr dan tafsīr bi al-ra'yī (baca Muhammad Sayyid Jilbrīl, *Manāhij al Mufassirīn*, Kairo; al-Azhar, 1987, 105).

⁴⁴ Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'ān Prespektif Baru Metodologi Tafsīr Muuqarin*, (Surabaya; Kopertais Wil.IV, 2003), 18.

⁴⁵ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsīr Al-Qur'an*, 84. Artikel El-Furqania, Jurnal Ushuludin dan ilmu-ilmu Keislaman, vol. 001, No. 1. Tahun 2015, issn;2560-383. Download, 18/07/2022-pukul. 23.33. < <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877> . Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an | El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman (kopertais4.or.id) >

⁴⁶ Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Idiologi, Khiṭah Dan Langkah-langkah* (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, Cetakan II, 2017), 2-61, 282-284

- c. Manhaj Tajih Muhammadiyah
- d. Fatwa-fatwa Tarjih.
- e. MKCH (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah).
- f. PHIWM (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah).
- g. AD/ART Muhammadiyah.
- h. Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Lima Masalah.

Sehingga Muhammadiyah membangun karakteristik yang ingin di tonjolkan dalam Tafsir At-Tamwir Karya Majelis Tarjih adalah wujud responsif pada kondisi keummatan saat ini, sesuatu yang secara kongkrit mencoba di komunikasikan secara ilmiah. Mencoba menjawab dari beberapa persoalan yang ada maka ide serta gagasan yang hadir menjadi sebuah gagasan tersendiri untuk pembaca dalam menyikapi kehidupan.

Maka Muhammadiyah yang merupakan gerakan social yang bersadar pada Qur'an dan hadits, Ibn Khaldun mengatakan syarat kesolehan atau solidaritas social (ashabiyah) yakni al-humayat, al-mudhafa'at dan al-muthalabat⁴⁷ seorang manusia atau hamba harus menjadi muslim yang memiliki pandangan hidup yang terarah/jelas (ibadah) dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah guna meraih ridho dan karunia Allah, islam pun tidak hanya diamalkan oleh setiap umat manusia sebagai hamba tapi juga bersyiar (menyampaikannya/dakwah), sehingga mendapatkan kesejahteraan Bersama (Rahmatan lil'alamīn) hingga terwujudnya kehidupan social yang baik (Baladun Thayyibatun wa Rabbun ghafur), Muhammadiyah yang hadir sebagai media dakwah islam guna mewujudkan terbentuknya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Adapun yang akan menjadi konsentrasi penulis adalah mengenai keterkaitan kedua karya Majelis Tarjih yakni tafsir At-Tanwir dan Himpunan Putusan Tarjih dimana keduanya merupakan prodak Muhammadiyah.

Didalam tafsir At-Tanwir yang terdiri atas 30 juz namun yang baru diterbitkan 2 Juz, didalam Juz satu ini disinggung tentang tujuan penciptaan manusia didalam

⁴⁷ Di sampaikan ketua umum pimpinan Pusat Muhammadiyah (haedar nasir) pada pengkaderan MPK PP.muhammadiyah di Jogjakarta, tentang penguatan idiologi bermuhammadiyah, 1/27/2012.

Qur'ān)⁴⁸ lalu kemudian Qs.[2]:40-47 (Al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi kaum Bani Israil serta balasan atas ingkarnya kaum Bani Israil hingga bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi umat manusia setelahnya hingga hari ini.⁴⁹

Dalam mengkaji mengenai tafsir At-Tanwīr prodak Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah diterbitkan di Yogyakarta-Kauman tentu memiliki pengaruh yang cukup kuat atas lahirnya sebuah prodak tafsīr, hingga kondisi masyarakat baik secara social-budaya dan pemikiran hingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran mufasir dan terhadap prodak tafsir yang dibuatnya akan tetapi berbeda dengan tafsir At-Tanwīr yang dibuat oleh beberapa tim penulis dari berbagai disiplin ilmu dengan tujuan agar setiap permasalahan pada tema atau poin tertentu yang sedang dikaji akan mendapatkan masukan dari ahli dibidangnya.⁵⁰

Ada begitu banyak metodologi dan pendekatan penafsiran yang ditempuh oleh para mufasir didalam menafsirkan Al-Qur'ān, hingga ini merupakan metodologi penafsiran yang ditempuh bagi setiap penafsir yang dipengaruhi oleh disiplin keilmuannya baik berupa pemahaman, kultur sosial dan budaya, sehingga menjadi salah satu penyebab hadirnya berbagai corak tafsīr,⁵¹ lalu dikemukakan dan dikenal dengan istilah madzhab atau aliran-aliran dalam tafsīr Qur'an.

Tafsīr At-Tanwir adalah kitab tafsīr Al-Qur'ān yang ditulis oleh Tim Majelis tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terdiri atas 30 juz namun baru diterbitkan satu juz saja yakni Juz satu berisikan Qs.Al-Fātiḥah [1]:1-7 serta Qs. [2]:1-141, tafsir ini merupakan karya monumental bagi persyarikatan Muhammadiyah⁵², pemberian nama At-Tanwir pada kitab tafsir karya

⁴⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr*, Jilid 1, 137.

⁴⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr*, Jilid, 157-202

⁵⁰ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr*, Jilid 1, vii-xiv

⁵¹ Buya Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip)*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), 70-71.

⁵² Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP.Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Juz 1 Jilid 1* (Yogyakarta; Penbit Suara Muahmmadiyah, 2021), ix

Muhammadiyah ini disandarkan pada gambaran pergerakan Muhammadiyah yang memiliki makna pencerahan,⁵³

Penulisan dalam tafsir ini melakukan beberapa pendekatan dari berbagai sumber yang menunjang dalam penguatan baik dari Al-Qur'an atau rujukan hadits yang menjadi tradisi kental bagi warga Persyarikatan, sehingga perlu dicapai solusi yang mencerahkan bagi umat, karna memandang bahwa tafsir At-Tanwir yang baru hadir di Persyarikatan Muhammadiyah maka memandang perlu untuk kita kaji bersama bagaimana keterkaitan antara tafsir At-Tanwir dengan Himpunan Putusan Tarjih baik itu secara konsep ataupun secara teks tentang fiqh yang ditawarkan oleh para penulis tafsir ini. termasuk kepada bagaimana membangun kesolehan sosial⁵⁴ berangkat dari persoalan ini maka terlahirlah pandangan pemikiran mengenai bagaimana keterpaduan diantara kedua produk ini yang tentu saja menjadi rujukan bagi warga persyarikatan dalam menyikapi setiap permasalahan. mengingat bahwa kehadiran At-Tanwir sebagai wujud dan keterwakilan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Lembaga Pengkajian Tarjih dan Tajdid PP.Muhammadiyah mengenai ide, gagasan dan pandangannya tentang pandangan islam secara kontemporer.

Perumpaan seperti saat At-Tanwir mencoba menyinggung persoalan Al dukhān Qs. Fuṣṣilat [41]:11 ;⁵⁵

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا
قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

“ Kemudian Dia menuju kelangit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut

⁵³ Keterangan Muhammad Amin salah satu penulis *Tafsir At-Tanwir* didalam kitab tafsir ini, memberikan penjelasan bahwa pemberian naman '*Tanwir*' sebagai makna '*pencerahan*' diamana Al-Qur'an sebagai hudan lil muttaqin dan hudan lin-naas sehingga tafsir ini nantinya benar-benar memberi pencerahan bagi umat dan parsyarikatan.

⁵⁴ Pernyataan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada acara semarak Milad Muhammadiyah ke- 109 yang diadakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, dengan tema “Optimis Hadapi Covid 19 : Menebara Nilai Utama, 8 November 2020 secara luring.

⁵⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwīr, Al-Qur'ān Dan Terjemah*, 477

perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.”

Dan ayat ini kemudian di tafsirkan lagi dengan ayat yang lain, seperti Qs. Al-Anbiyā’ [21]:30 ;⁵⁶

أَفَلَا يَوْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa tidak beriman?”.

Dalam tafsir At-Tanwir dimana Al dukhān di maknai dengan arti “kabut”, selain itu tafsir ini juga menempuh kajian dari sisi sains dan teknologi pada pemaknaan dari Ayat-ayat diatas. Dalam tafsir At-Tanwīr juga mengutip pendapat Fellipe Duarte Santos (2012), Nidhal Guessoum (2011), James Ahern (2013) dan Fred Smith yang dalam kajian sainsnya mengatakan bahwa “ terdapat sebuah medan makhnet yang begitu besar yang terkait dengan partikel atom yang memiliki kandungan dari inti sebuah atom dimana masanya besar, sehingga memiliki hukum dimana semakin besar inti dari partikel-partikelnya maka semakin besar pula massa yang dimilikinya.⁵⁷

Terjadinya ledakan besar dari inti partikel-partikel itu sehingga menghasilkan panas (ilmu Astronomi menyebut peristiwa besar ini dengan supernova (teori big Beng), seperti yang di gambarkan dalam Qs. Ar-Rahmān [55]:37;⁵⁸

فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak”.

⁵⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwīr, Al-Qur’ān Dan Terjemah*, 324

⁵⁷ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tim, *Tafsir At-Tanwīr* , Jilid 1, 20-22

⁵⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf At-Tanwīr, Al-Qur’ān Dan Terjemah*, 532

Tafsīr At-Tanwir melakukan pendekatan yang berbeda dengan beberapa tafsīr sebelumnya diantaranya di mana tafsīr ini mengungkapkan ayat yang sama lalu dikaji, metode ini pertama kali diperkenalkan di Nusantara oleh Mahmud Yunus.⁵⁹

Berbagai usaha ditempuh guna memahami-mengkaji, mendalami dan menjelaskan secara rinci isi dari kandungan Al-Qur'ān dengan berbagai metodologi, sehingga tafsīr terkadang juga disebut sebagai hasil dari sebuah pemaknaan/*paraphrase* dari prodak pemikiran manusia. Sehingga tafsīr tidak hanya kemudian dipengaruhi oleh hasil pemikiran keilmuan dari tiap-tiap individu saja akan tetapi prodak tafsīr juga terpengaruh dari keilmuan, kondisi sosial, kultur-budaya, politik, minat serta sasaran-tujuan, hingga menghasilkan prodak pemikiran yang berbeda-beda dari tiap mufasir, perbedaan dari semua inilah yang kemudian disebut dengan corak tafsīr itu sendiri hingga dinamakan dengan aliran dalam tafsīr (aliran-aliran tafsīr)⁶⁰ yang beragam.⁶¹

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah kajian terdahulu menjadi sebuah hasil penelitian yang pernah dilakukan sehingga karya ilmiah ini bisa menjadi sumber rujukan dan Analisa bahwa pembahsan dan kajian yang sama pernah dilakukan pada objek yang sama. Semua dibutuhkan agar objek kajian yang sama dengan tema berbeda sampai menghasilkan sebuah objek kajian yang berbeda hingga ada kebaruan dari sumber kajian ini. Sebuah kontribusi yang dilakukan dalam penelitian ilmiah dan bisa menjadi rujukan. Kajian terdahulu memberikan informasi bahwa belum ada kajian yang sama yang dilakukan oleh penulis yang lainnya. Titik tolak kajian saya pada pembahasan kali ini adalah berfokus pada Qur'an surah Al-Baqarah yang merupakan isi dari tafsīr prodak Majelis Tarjih Muhammadiyah dimana menitik beratkan mengenai konsep penghambaan (ibadah) yang tidak hanya semata-mata ibadah mahdāh sebagai sebuah ritual keagamaan akan tetap lebih berkonsentrasi

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Kuala Lumpur; K. Book Center, 1990) 222-227

⁶⁰ Lihat Mushlihah dalam makalahnya, *Aliran dan Metodologi tafsir*, Corak atau aliran didalam ilmu tafsīr inilah yang biasa disebut dengan istilah *manhāj Al-Taḥrīr*, *alwān al-tafsīr* (warna atau corak tafsir), *madrasah Al-Taḥrīr* (aliran tafsīr) serta *madzahib al-tafsīr*

⁶¹ Lihat Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir, Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Griya Media, Salatiga, 2020), 58-139.

pada membangun kesolehan social yang konsentrasinya adalah ‘*abdin (hamba/manusianya/insannya)*’ bagaimana membangun konsep itu secara paripurna dalam tafsir At-Tanwīr ini, Adapun beberapa kajian pada kitab tafsir At-Tanwīr baik itu tesis, disertasi atau Jurnal.

Artikel yang ditulis oleh Arivaie Rahman [2019], didalam kajian penelitiannya menyorot tentang “*Tafsir At-Tanwīr Muhammadiyah dalam sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)*”, ini tulisan yang kemudian menitik beratkan kajiannya pada tokoh dibalik penulisan tafsir At-Tanwīr kemudian menitik beratkan pembahasannya pada persoalan ide-ide didalam pengembangan Al-Qur’ān kedepannya, sehingga tafsir ini dimaknai sebagai tafsir akademisi, menyoal tentang hadirnya tafsir ini sebagai bentuk pengukuhan ideologi bermuhammadiyah bagi kader-kader persyarikatan, tafsir ini juga banyak merujuk berbagai sumber-sumber baik lokal maupun luar, sehingga hadirnya tafsir ini mengkaji dari berbagai aspek diantaranya, ibadah social, etos kerja, ekonomi keumatan serta sains dan teknologi penegasan ini pula menjadi gambaran bahwa hadirnya berbagai penyusun dalam karya tafsir ini dengan berlatar belakang keilmuan yang berbeda-beda, bahkan mengiplemantasikan berbagai kajian tafsir dari berbagai aspek dan corak tafsir.⁶²

Artikel karya Indal Abror dan M. Nurdin Zuhdi [2019], teman kajian jurnalnya adalah “Tafsir Al-Quran Berkemajuan: *“Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah”* didalam penulisan kitab tafsir At-Tanwīr disuguhkan dengan memparkan mengenai tentang latar belakang penulisan tafsir At-Tanwīr bahwa Muhammadiyah yang hadir sebagai sebuah gerakan pembaharuan dan pemurnian dengan yang merujuk dan memberi jawaban atas kondisi umat hari ini, membangun etos untuk membangkitkan kajian tafsir pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur’ān hingga mampu dimaknai secara universal hingga membangun sebuah peradaban berkemajuan. Tafsir At-tanwīr sebagai konsep komitmen awal membentuk masyarakat yang dinamis. Metodologi tafsir At-Tanwīr menggunakan

⁶² Arivaie Rahman, *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam sorotan ‘Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir’* (Banjarmasin; Jurnal Ilmu Ushuluddin vol. 18 no.2 2019) 213-220 Al-Qur’ān dan hadits (Al-ruju ‘ila Al-Quranwa Al-Sunnah)

pendekatan metodologi Maudhui dan tahlili (tahlili cum tematik) dalam pendekatannya baik metode burhani, bayani, serta irfani. Hingga dalam tafsir At-Tanwīr mempunyai karakteristik yakni; kreativitas, dinamika, serta etos ibadah, ekonomi, kerja social dan etos intelektualitas.⁶³

Kajian Disertasi, diteliti, dikaji dan ditulis oleh Ainur Rhain (F3216043) tahun 2019 dengan tema “Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih”, didalam tulisan ini secara garis besar mengedukasi antara keterkaitan atau relefansi antara tansir At-Tanwīr dan Himpunan Putusan Tarjih yang merupakan salah satu sumber rujukan didalam kaidah islam berbudaya dan ibadah, sehingga mengkaji mengenai tujuan penulisan tafsir At-Tanwīr diantaranya; menjadi sumber rujukan untuk acuan berdakwa Muhammadiyah yang bergerak dalam gerakan amar ma’rūf nahi mungkar sebagai wujud selefansi dakwah Muhammadiyah, dumber refrensi bacaan bagi warga persyarikatan kemudian ditulis dengan kolektif kolegial oleh para mua’lim serta cendikiawan Muhammadiyah, membangun semangat kerjah yang gigih dalam rangka membangun peradaban umat yang berkemajuan. Tulisan ini mengemukakan bahwa penulisan tafsir ini menggunakan metodologi tafsīr bi al ra’yi, tahlīli dan corak tafsīr adabi ijtimā’i yang dimana hadirnya tafsir At-Tanwīr ini hadir sebagai tafsir gerakan pembaharuan hingga mampu memberikan pencerahan, namun kemudian mengungkapkan pada catatan akhirnya mengatakan bahwa Himpunan Putusan Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah karya yang dikemukakan secara tradisionalis sementara tafsir At-Tanwīr adalah tafsir ilmi atau tafsir Akademisi (Intelektualitas) karena melihat latar belakang penulis dan penulisannya.⁶⁴

Selanjutnya Tesis yang ditulis oleh Muahmmad Syahrul Mubarak [2017] dengan tema “*Kontekstualisasi Surah Al-Tahihah, Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah*”, beliau menyatakan bahwa tafsir At-Tanwir adalah karya tafsir

⁶³ Indal Abror dan M. Nurdin Zuhrdi, *Tafsir Al-Qur’an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah* (Yogyakarta: Artikel Esensial Jurnal Ilmu-Ilmu Ushludin, Vol.19 no.2, 2019), 249-279.

⁶⁴ Ainur Rhain, *Dinamika Tafsir Muhammadiyah, Studi Relevansi Antara At-Tanwīr dengan keputusan Tarjih*. (Surabaya: Disertasi, 2019), 1-10.

baru yang hadir di era moderen yang hadir secara kelembagaan setelah prodak tafsir Kemenang maka tafsir At-Tanwir ini adalah tafsir prodak tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sementara karya tafsir yang lain itu merupakan prodak tafsir perorangan, maka pemaafsiran surah Al-Fātihah menggambarkan bahwa tafsir At-Tanwīr adalah tafsir inklusif hal ini dikemukakan penulis karena tafsir ini menggabungkan dua hal yakni al-maṣūr dan al-ra'yu sementara dari sisi metodologi tafsir ini dinamakan metode tahlili cum mau'ḍui. Melakukan kajian surah Al-Fatihah ini secara social stori dari sisi asābun nuzūl, oleh karena itu menurut penulis mengungkapkan bahwa “idiel moral” dari Qs. Al-Fātihah ini adalah tentang konsep penghambaan. Lalu kemudian focus pada kajian surah Al-Fatihah yang dimaknai relevansi dalam penafsiran Qs. Al-Fātihah dengan kondisi keindonesiaan hari ini dalam tafsir At-Tanwīr yang masuk pada kajian social keagamaan dimana maraknya keragaman beragama yang dipahami secara fundamental yang berdampak pada peristiwa kekerasan dengan mengatas namakan agama hingga penafsiran Qs. Al-Fatihah ini menjawab secara relevan atas kondisi persoalan agama dan social kemasyarakatan dalam tafsir Al-fatihah diungkapkan bahwa bahwa konsidi social masyarakat yang fundamental sehingga hal inilah yang dijawab oleh Tafsir ini Qs. Al-Fatihah dalam tafsir At-Tanwīr sebagai penegas bahwa tafsir ini benar-benar menjawab kondisi hari ini, penawarannya adalah menjalankan peran secara dinamis dengan peran hidup kita sebagai umat manusia.⁶⁵

Dari beberapa tulisan kajian yang diatas, belum ada yang focus kajian pada konsep ibadah secara social atau membangun karakteristik kesolehan social didalam Qs. Al-Baqarah yakni kata ayat-ayat ‘abdin (hamba), belum ada penelitian secara spesipik, hingga peneliti berusaha untuk mengkaji agar menemukan sesuatu yang baru sehingga akan menghadirkan konsep literatur yang baru dalam tafsir At-Tanwīr, terlebih lagi berbicara tentang kepentingan secara personal dikubuh Muhammadiyah tentang bagaimana tafsir ini menjawab mengenai kosep ibadah dalam tataran membangun kesolehan social itu sendiri,

⁶⁵ Muhammad Syahrul Mubarak, *Kontektualisasi Surah Al-Fatihah, Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah (Yogyakarta, Tesis 2017) 1-143-145.*

agar kedepannya kehadiran karya-karya ini bisa tersampaikan dengan signifikan dan dengan baik.

G. Defenisi Oprasional

Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan dari masing-masing perpoint pada pembahasan diatas, bahwa kajian penelitian yang saya lakukan mengenai tafsir At-Tanwīr yang berkaitan dengan Relevansi Tafsīr At-Tanwir dengan Himpunan Putusan Tarjih yang merupakan kajian pandangan Majelis tarjih. Sehingga pada pembahasan kali ini mencoba menjelaskan secara rinci tentang definisi oprasional yang dipergunakan didalam kajian penelitian ilmiah yang dilakukan.

Fungsi pembahasan ini guna memberikan batasan terhadap pengertian terhadap beberapa terminologi yang dipergunakan serta memberi batasan titik inti dari penelitian ini supaya lebih terang sehingga pembahasannya tidak meluas.

Adapun pembahan terhadap tafsīr At-Tanwir yang dilakukan yaitu secara substansi Pendekatan dalam penulisan tafsīr ini berdasarkan pada menggunakan keputusan majelis tarjih yakni menggunakan pendekatan bayānī, burhānī dan irfānī. Dalam menjelaskan tentang silsilah yang digunakan dalam penelitian tafsīr karya Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini.[]